

STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT MINANG PADA NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA (STRATIFIKASI SOSIAL MAX WEBER)

Ira Fatmawati¹, Nailir Rahmah Sarmadiyah², Devi Zumrotir Rosyidah³

¹²³Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: ira.fatmawati@trunojoyo.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini membahas stratifikasi sosial dalam perspektif Max Weber pada novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi stratifikasi sosial di masyarakat Minang yang tergambar dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menggunakan teori stratifikasi Max Weber yang meliputi: (1) Kekuasaan sosial (partai), (2) Privilese Sosial atau Kepemilikan (ekonomi), (3) Prestise Sosial (kehormatan). Selain itu penelitian membahas mengenai permasalahan sosial masyarakat Minang yang muncul akibat stratifikasi sosial dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* yang meliputi: (1) Diskriminasi Sosial, (2) Akses Pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan penjelasan data penelitian yang menggunakan kata-kata, kalimat, narasi, dan tidak disertai angka-angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*, dan data yang termuat di dalamnya berupa kalimat, kutipan, narasi, dan dialog. Teknik yang digunakan ialah teknik analisis isi pada novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa stratifikasi yang terjadi pada masyarakat Minang terdapat pengklasifikasian kelas sosial, yakni kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas terdiri dari para saudagar kaya dan kelas bawah terdiri dari kelas yang tidak cukup beruntung dalam hal finansial. Salah satu masalah yang dihasilkan dari proses stratifikasi pada masyarakat Minang ialah adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu, sehingga memberikan kepercayaan bahwa masyarakat atas lebih berkuasa daripada masyarakat kelas bawah.

Kata kunci: Stratifikasi , Max Weber, Sastra

Abstract:

This research discusses social stratification from Max Weber's perspective in the novel Di Bawah Lindungan Kaaba. The specific aim of this research is to explain the conditions of social stratification in Minang society as depicted in the novel Di Bawah Lindungan Kaaba using Max Weber's stratification theory which includes: (1) Social power (party), (2) Social Privilege or Ownership (economic) , (3) Social Prestige (honor). Apart from that, the research discusses the social problems of Minang society which arise as a result of social stratification in the novel Under the Protection of the Ka'bah which include: (1) Social Discrimination, (2) Access to Education. This research method uses qualitative descriptions with explanations of research data using words, sentences, narratives, and not accompanied by numbers. This research uses a sociological approach to literary works. The data source used in this research is the novel Under the Protection of the Kaaba, and the data contained in it is in the form of sentences, quotations, narration and dialogue. The technique used is the content analysis technique in the novel Under the Protection of the Ka'bah. The results of this research state that the stratification that occurs in Minang society is a classification of social classes, namely upper class and lower class. The upper class consisted of wealthy merchants and the lower class consisted of classes who were less fortunate in financial terms. One of the problems resulting from the stratification process in Minang society is discrimination against certain groups, giving rise to the belief that upper class society is more powerful than lower class society.

Keyword: Stratification, Max Weber, Literature

PENDAHULUAN

Keberadaan multidisipliner ilmu sosiologi sastra memberikan wawasan dan khazanah baru dalam ilmu sastra. Ilmu sosiologi sastra merupakan penggabungan antara ilmu sosiologi yang membahas berkaitan mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat dengan ilmu sastra atau karya tulis fiksi sebagai representasi dari dunia nyata. Menurut August Comte (1798-1857) Sosiologi berasal dari bahasa latin, yaitu *socius* yang berarti kawan. Sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Dari bahasanya dapat diperoleh definisi secara singkat tentang sosiologi yakni ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (1970) Sosiologi merupakan ilmu yang memusatkan perhatian pada persoalan kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha memahami pola-pola umum dalam kehidupan masyarakat. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Sosiologi merupakan bidang ilmu sosial yang membahas mengenai berbagai hubungan sosial dan pengaruh timbal balik yang terjadi di ruang lingkup masyarakat, misalnya gejala ekonomi, keluarga, dan moral.

Menurut Sapardi Djoko Damono dalam (Wiyatmi, 2013) sebuah karya sastra tidak lahir begitu saja tanpa dilatarbelakangi oleh berbagai sebab tertentu. Keberadaan karya sastra karena adanya keterkaitan antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Sastrawan sebagai bagian dari masyarakat, menulis sebuah karya sastra karena adanya pengaruh dari lingkungan kehidupannya. Pada pengetahuan pengarang tentang sifat dan perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Keberadaan masyarakat dapat memicu dan mempengaruhi warna sebuah karya sastra. Kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, yang terjadi dalam masyarakat ikut serta dalam melahirkan sebuah karya sastra.

Kedua sub disiplin ilmu antara sosiologi dan sastra memiliki persamaan objek kajian yakni manusia dan masyarakat (wiyatmi, 2013). Bagaimana memahami hubungan-hubungan antar manusia dan gejala-gejala yang timbul dari hubungan antar manusia tersebut dalam masyarakat. Perbedaan di antara kedua sub disiplin ilmu tersebut jika sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah mengenai manusia, masyarakat, dan berbagai kejadian sosial. Sedangkan dalam sastra membahas sisi dalam dari permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan bagaimana cara manusia menghayati masyarakat menggunakan perasaannya. Dalam kajian sastra telaah yang dilakukan lebih subjektif dan personal. Keberadaan Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat sebagai objek yang dibicarakan yang bertumpu pada karya sastra. Pada prinsipnya, selain realitas sosial, sosiologi sastra ingin menghubungkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, dan hendak menyatakan bahwa karya sastra

tidak lepas dari pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang. segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Wiyatmi, 2006: 98). Oleh karena itu, dalam praktiknya, pendekatan ini memiliki dua sumber ilmu, yaitu ilmu sosiologi dan sastra.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran kehidupan nyata dalam berbagai bentuk karya fiksi, seperti novel, cerpen, dan drama. Persoalan-persoalan yang termuat di dalam karya sastra tersebut tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari yang dialami oleh pengarang. Teeuw (2015) menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, bahwa karya sastra tidak hanya lahir dari bentuk peneladanan atau gambaran terhadap kenyataan, akan tetapi sekaligus juga menjadi model kenyataan dalam masyarakat. sebuah karya sastra tidak hanya meniru atau menggambarkan keadaan yang terjadi dalam kehidupan nyata, karya sastra juga menjadi sebuah objek yang akan ditiru dalam dunia sering dijumpai adanya norma keindahan yang diakui oleh masyarakat tertentu yang terungkap melalui sebuah karya sastra, kemudian mereka menggunakan menjadi tolok ukur dalam realitas kehidupan. Dalam karya sastra sebagai sebuah karya fiksi sastra pengarang bukan hanya memberikan sebuah hiburan, melainkan juga memberikan sebuah informasi khusus bagi pembacanya. Seperti halnya gambaran permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat Minang pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka.

Karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat pada saat itu menggambarkan bagaimana keadaan sosial yang terjadi saat suatu karya sastra lahir. Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka digambarkan bagaimana kondisi sosial masyarakat Minang pada saat itu masih menganut sistem kelas sosial. Dalam masyarakat Minang saat itu terdapat pengklasifikasian kelas sosial yakni kelas atas yang terdiri dari para saudagar kaya dan kelas bawah atau kelas yang tidak cukup beruntung dalam hal finansial. Keberadaan stratifikasi sosial dalam masyarakat Minang saat itu rupanya memberikan sebuah dampak yang cukup signifikan terhadap gaya hidup yang dianut oleh masyarakat Minang. Salah satu masalah yang dihasilkan dari proses stratifikasi sosial dalam masyarakat Minang adalah larangan atau ketidaklaziman pernikahan antar kelas sosial yang berbeda. Terlebih saat sang perempuan lebih terhormat dan terpandang dari sang laki-laki. Problematika ini muncul karena adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu, sehingga memberikan sebuah kepercayaan dalam masyarakat bahwa masyarakat kelas atas lebih berkuasa daripada masyarakat kelas bawah. Para kelas atas berhasil menanamkan kepercayaan menikah dengan kesetaraan kedudukan dan tingkat ekonomi dan membuat para masyarakat kelas bawah tidak dapat merubah persepsi tersebut.

Stratifikasi sosial ini merefleksikan tatanan sosial masyarakat Minangkabau pada masanya yang dipengaruhi faktor agama, ekonomi dan politik. Menurut (Pattinasarany, 2016) terminologi stratifikasi sosial berasal dari kata stratum yang berarti 'lapisan' dan socius yang berarti 'masyarakat'.

Stratifikasi sosial adalah pelapisan masyarakat atau pelapisan orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini, dapat dilihat pada orang-orang yang berkedudukan sama dalam kesatuan status sosial. Adanya stratifikasi sosial dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hak dan kewajiban yang dapat mempengaruhi dalam kadar tertentu relasi antar anggota masyarakat. Dalam hubungan dengan stratifikasi sosial, sebagai representasi struktur sosial, karya sastra ikut menjadi tempat terjadinya pelapisan-pelapisan, pembentukan strata-strata, sehingga menghadirkan permasalahan tertentu sebagai cerminan kehidupan masyarakatnya. Salah satu novel Indonesia yang menggambarkan stratifikasi sosial yaitu novel *Dibawah Lindungan Ka'bah*.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Raudhatul jannah dengan judul "Stratifikasi Sosial dalam Novel *Majdulin* Karya Musthafa Lutfhi Al-Manfaluthi (pendekatan sosiologi sastra)". Terbit pada jurnal *An-Nahdah Al-Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teori stratifikasi sosial Max Weber. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat empat stratifikasi sosial meliputi 1) ukuran kekayaan, 2) ukuran kekuasaan, 3) ukuran kehormatan, 4) ukuran ilmu pengetahuan. Dalam novel *Majdulin* Karya Musthafa Lutfhi Al-Manfaluthi ditemukan dua kelas sosial yakni lapisan atas dan lapisan bawah. Beberapa permasalahan yang terdapat dalam masyarakat dalam novel diakibatkan adanya ukuran kekayaan dan memandang rendah martabat masyarakat lapisan bawah. Permasalahan lain yang muncul juga dipicu oleh tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas kepada masyarakat kelas bawah.

Pembaruan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni perbedaan objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan karya sastra novel, perbedaan terdapat dalam judul novel yang digunakan dari penulis yang berbeda pula. Sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian juga akan berbeda. Penelitian terdahulu meninjau stratifikasi sosial dalam karya sastra novel berdasarkan sudut pandang sastra arab, sedangkan penelitian saat ini meninjau stratifikasi sosial Max Weber dalam novel dari sudut pandang sastra Indonesia. Penelitian saat ini memiliki pembaruan yang lain yakni menelaah keberadaan stratifikasi sosial masyarakat Minang pada karya sastra ditulis melalui penggambaran dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

Berdasarkan masalah-masalah stratifikasi sosial yang digambarkan melalui novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, tujuan penelitian (1) Mengidentifikasi permasalahan sosial dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang ditimbulkan akibat adanya stratifikasi sosial. (2) Menguraikan adanya stratifikasi sosial masyarakat Minang saat itu melalui penggambaran cerita dalam novel.

METODE PENELITIAN (15%)

Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan teknik penjelasan data penelitian dengan menggunakan kata-kata, kalimat, narasi dan tidak disertai dengan angka-angka (Moleong, 2013). Objek dalam penelitian adalah novel berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra merupakan sebuah pendekatan yang memfokuskan pada isi karya sastra. Melalui pendekatan sosiologi karya sastra, isi karya sastra dikaji untuk mengetahui suatu hal yang terkandung dalam karya sastra tersebut, sering kali isi dari karya sastra menggambarkan suatu permasalahan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiologi karya sastra merupakan proses telaah yang dilakukan pada isi sebuah karya sastra untuk mengetahui gambaran masalah sosial yang terkandung di dalamnya.

Data yang diambil dalam penelitian berupa kalimat, paragraf, dan narasi yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode simak catat dengan langkah-langkah dilakukan yaitu dengan membaca novel secara menyeluruh dan berulang-ulang, kemudian mencatat dan menandai data yang berupa kalimat dari kutipan narasi, dialog, kalimat. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis isi. Data yang telah dikumpulkan dikategorikan, diinterpretasikan, kemudian ditarik kesimpulannya.

Stratifikasi sosial merupakan konsep pengelompokan terhadap pola kehidupan masyarakat yang membentuk strata atau tingkatan penggolongan kelas sosial secara vertikal (Pattinasarany, 2016). Keberadaan stratifikasi sosial secara sederhana dapat dilihat dari keberadaan setiap lapisan masyarakat yang secara naluri saling melakukan perbandingan antar satu sama lain. Stratifikasi sosial membuat setiap masyarakat pada strata atau tingkat sosial tertentu melakukan perbandingan dengan tingkat sosial yang lainnya. Gejala stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang terjadi pada setiap masyarakat, bahkan keberadaannya telah terlihat sejak peradaban Yunani kuno (Ramadhan, 2021). Menurut Gaetano Mosca dalam (dalam Adnan, 2021) stratifikasi sosial merupakan pembagian kelas sosial dalam masyarakat berdasarkan kekuasaan. Keberadaan klasifikasi tersebut memberikan makna bahwa kelas sosial yang memiliki kekuasaan lebih tinggi atau masyarakat atas berhak atas masyarakat yang lebih rendah.

Menurut Max Weber (Adnan, 2021) stratifikasi sosial merupakan penggolongan masyarakat yang ada dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan hierarki. Max Weber menggolongkan masyarakat dalam suatu kelas sosial berdasarkan kekuasaan. Privilese, dan prestise. Menurutnya keberadaan masyarakat yang kurang beruntung dari segi ekonomi akan kesulitan dalam menyebarkan atau membawa bendera agama-agama tertentu. keberadaan kelas yang memiliki sifat ekonomis menurut Weber adalah kelas masyarakat yang menguasai tanah atau harta benda. Terdapat beberapa lapisan seperti lapisan atas dan bawah. Lapisan

atas akan memiliki satu hal yang dianggap berharga oleh masyarakat. selain itu kelas atas memiliki posisi tinggi yang bersifat kumulatif. Berikut merupakan indikator stratifikasi sosial menurut Max Weber:

1. Kekuasaan Sosial (partai)

Keberadaan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang dapat membantu mewujudkan tekad atau keinginan dalam sebuah dimensi sosial. Meskipun dalam realitas sosial banyak terbentur dan terhambat dengan perilaku sosial (ketidaksetujuan). Kekuasaan membuka kesempatan yang lebih luas dalam mewujudkan tekad, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kegagalan akibat munculnya berbagai hambatan dan perlawanan. Keberadaan kekuasaan tidak selamanya menghasilkan respons yang positif dan diterima, namun dalam beberapa kesempatan kekuasaan tidak dapat menangkalkan respons negatif yang dihasilkan akibat perlawanan terhadap suatu kebijakan yang tidak sesuai kehendak masyarakat.

2. Privilese Sosial atau Kepemilikan (ekonomi)

Dalam kehidupan bermasyarakat terkadang terdapat beberapa kondisi sosial yang hanya dimiliki oleh salah satu individu dan tidak dimiliki oleh individu yang lain. Hal ini disebut sebagai konsep privilese yang dikonstruksikan oleh Max Weber. Pemilik privilese sosial biasanya mendapatkan hak istimewa dalam memperoleh akses tertentu dalam berbagai dimensi. Sebagai contoh nasabah bank prioritas akan mendapatkan pelayanan lebih dan fasilitas yang lebih nyaman. Hal ini berhubungan dengan kondisi finansial atau material yang dimiliki oleh individu tertentu. Melalui contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan hak istimewa atau privilese yang dimiliki oleh suatu individu memiliki keterikatan dengan faktor kekuasaan dan material yang dimiliki orang tertentu. Privilese lahir secara otomatis karena maraknya kesenjangan ekonomi dalam masyarakat dan berhubungan dengan sikap diskriminasi terhadap suatu golongan masyarakat.

3. Prestise Sosial kehormatan

Prestise sosial atau wibawa merupakan status yang berkenaan dengan prestasi atau kemampuan seseorang. status ini didapatkan karena sebuah kedudukan atau kehormatan yang melekat pada individu dan tidak berkaitan dengan kekuasaan atau material. Max Weber menyebutnya dengan istilah karisma. Perlakuan masyarakat terhadap status kekuasaan sosial dan prestise sosial akan berbeda. Bila seorang penguasa ditaati karena memiliki wewenang akan kekuasaan, sehingga orang-orang yang berada di strata bawah harus menaati otoritas yang dibuatnya. Lain halnya dengan seseorang yang memiliki karisma, mereka dapat mengontrol orang lain atas dasar kekaguman, ketakdziman, dan ketaatan yang bersifat *insider* atau dari hati. Salah satu contoh yakni di masyarakat Madura seseorang yang termasuk dalam status prestise adalah para pemuka agama atau Kiai. Masyarakat

Madura terkenal dengan sikap religiusnya terhadap agama, sehingga masyarakat madura memiliki kekaguman dan menaruh kehormatan besar kepada para Kiai dan Lora. Mereka menganggap para pemuka agama sebagai seorang yang sakral dan dipercayai sabda-sabdanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN (55%)

Analisis Indikator Stratifikasi Sosial Max Weber pada Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka

Berdasarkan teori Max Weber tentang stratifikasi sosial terdapat beberapa indikator yang dapat menandai adanya stratifikasi sosial. Berikut indikator yang menunjukkan adanya stratifikasi sosial di kalangan masyarakat Minang berdasarkan penggambaran dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka :

1. kekuasaan Sosial

Menurut (Adnan, 2021) kekuasaan adalah kesempatan seorang individu melaksanakan keinginan atau kepentingan secara individu maupun kolektif dalam dimensi sosial. Keberadaan kekuasaan dapat dilihat dari beberapa data yang tergambar dalam bagian novel berikut:

Orang pun datanglah berduyun-duyun menghampirkan diri, mengatakan mamak. Mereka itu mendakwakan bersaudara, berkarib, berfamili. Rumah tangga senantiasa mendapat kunjungan dari kiri dan kanan. Tetapi setelah perniagaan ayah jatuh dan kemelaratan menjadi ganti segala kesenangan itu, tersisihlah kedua laki istri dari pergaulan, tersisih dan renggang dari sedikit ke sedikit. Lantaran malu, ayah pindah ke kota Padang. Tinggal dalam rumah kecil yang kami diami itu supaya namanya hilang sama sekali dari kalangan kaum kerabat (halaman 11)

Dalam data tersebut dapat dilihat bagaimana sebuah kesempatan yang tinggi dapat mempengaruhi kekuasaan terhadap lingkungan sekitarnya. Pada data tersebut Hamid bercerita mengenai keluarganya yang memiliki *power* terhadap masyarakat ketika masih dalam kehidupan yang mapan. Akan tetapi *Power* atau kekuatan tersebut akan hilang seiring dengan keadaan keluarga Hamid yang semakin menurun. Hal ini memberikan sebuah pemahaman bahwa tingkat ekonomi atau harta juga berpengaruh terhadap kekuasaan sosialnya.

Anak-anak belanda dan beberapa anak saudagar-saudagar yang mampu, dengan bangga, menyatakan di hadapan teman-temannya bahwa sekolah itu akan diteruskan setelah habis pakansi pelajarannya. (halaman 20)

Dalam data tersebut berisi gambaran kondisi sosial masyarakat pada masa penjajahan belanda. Pada masa itu, pendidikan menjadi gaya hidup

masyarakat atas. Keberadaan pendidikan hanya diperuntukkan untuk kalangan petinggi, pejabat, orang penting, orang kaya, dan para koloni, sedangkan rakyat pribumi yang tidak memiliki kedudukan tinggi dan tidak tinggi secara ekonomi akan kesulitan memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah. Kebijakan tersebut juga berhubungan dengan propaganda kolonialisme agar rakyat pribumi tetap berada dalam kendali dan kekuasaannya (Prayudi & Salindri, 2015). Pribumi tidak diizinkan untuk menempuh pendidikan sebagai bagian dari strategi kolonial untuk mempertahankan kekuasaan belanda dan ketergantungan pribumi terhadap belanda.

Pendidikan pada masa itu hanya diperuntukkan untuk anak-anak belanda dan masyarakat priayi yang memiliki kedudukan tinggi (Kusmayadi, 2017). Keadaan tersebut juga terjadi pada masyarakat Minang yang tergambarkan melalui data dalam novel. Pada data tersebut Hamid menceritakan bahwa teman-temannya yang keturunan belanda dan anak dari saudagar kaya saling pamer akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kekuasaan sosial yang dimiliki oleh masyarakat dengan kedudukan sosial yang tinggi. Masyarakat pribumi yang memiliki kekuasaan sosial tinggi dapat melanggar kebijakan pemerintahan belanda pada saat itu. Kesempatan yang dimiliki oleh beberapa masyarakat pribumi kalangan atas juga dipengaruhi oleh kekuasaan yang dimiliki atas kedudukan belanda sebagai penjajah.

Pada suatu pagi, saya datang ke muka ibu saya dengan perasaan yang sangat gembira, membawa kabar suka yang sangat membesarkan hatinya, yaitu besok Zainab akan diantarkan ke sekolah dan saya dibawa serta. Saya akan disekolahkan dengan belanja Engku Haji Ja'far sendiri bersama-sama anaknya. (halaman16)

Dan saya, bila sekolah tamat, akan berangkat ke padang panjang sebab Engku Haji Ja'far masih sanggup membelanjai saya, apalagi demikianlah cita-cita ibuku. (halaman 19)

Pada dua kutipan selanjutnya digambarkan pengaruh Engku Haji Ja'far terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Menurut (Adnan, 2021) dalam kajian sosiologi kesempatan adalah bagian paling penting dalam sosiologi. Kesempatan memiliki gelar, kesempatan ekonomi, kesempatan politik, dan kesempatan-kesempatan lainnya. Keberadaan kesempatan yang hanya dimiliki sebagian orang memberikan peluang kekuasaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya lebih tinggi. Pada data tersebut kesempatan yang dimiliki oleh Engku Haji Ja'far adalah kesempatan ekonomi. Secara ekonomi Engku Haji Ja'far lebih tinggi dibandingkan dengan Hamid sehingga dengan peluang kekuasaan yang dimiliki, Engku Haji Ja'far meminta Hamid untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi dengan membantu biayanya hingga Hamid menjadi orang yang sukses.

Apalagi kalau cinta itu tertolak. Terpaksa ditolak oleh keadaan yang ada di sekelilingnya. Hapuskanlah perasaan itu dari hatimu. Jangan ditimbul-timbulkan juga. Engkau tentu memikirkan juga bahwa emas tak setara dengan loyang, sutra tak sebangsa dengan benang. (halaman 29)

Apalagi kaum kerabat mereka yang bertali darah sudah banyak yang akan turut mengatur keadaan pergaulan rumah itu, yaitu orang-orang yang baru yang tiada mengenal kita. (halaman 29)

Kekuasaan sosial yang digambarkan dalam data tersebut tidak diperlihatkan secara langsung. Menurut Max Weber dalam (Adnan, 2021) bahwa keberadaan kekuasaan sangat erat kaitannya dengan kesempatan yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam hal ini anggapan-anggapan yang muncul dari data ibu Hamid yang melarang anaknya jatuh cinta kepada perempuan dari kasta yang berbeda merupakan wujud dari adanya kekuasaan sosial. Beberapa kenyataan sosial yang sering terjadi pada masyarakat Minang salah satunya tradisi perjodohan antar keluarga konglomerat akhirnya menimbulkan persepsi tersebut. Menyetarakan nasib atau menikah dengan orang yang lebih tinggi derajatnya adalah hal yang hampir mustahil bagi masyarakat kelas bawah. Dengan munculnya persepsi tersebut dapat memberikan sebuah pemahaman bahwa perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat atas secara tidak langsung dapat menguasai kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Perilaku masyarakat atas dapat memberikan dampak terhadap pola pikir sosial masyarakat yang ada sekitarnya.

Dalam kekuasaan sosial ini tentu akan menghasilkan keputusan yang berjalan lurus tanpa ada perlawanan namun juga dapat menimbulkan perlawanan terhadap beberapa masyarakat yang tidak setuju (Adnan, 2021). Beberapa golongan bisa saja tidak setuju dengan stereotip atau persepsi yang terbentuk di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menengah ke bawah bisa saja tidak menyetujui konsep perjodohan yang terjadi di masyarakat Minang, namun karena kesempatan yang dimiliki masyarakat golongan menengah ke bawah lebih kecil maka kemungkinan adanya perlawanan secara langsung juga lebih kecil. Masyarakat golongan menengah ke bawah boleh menentang stereotip tersebut dengan memaksa pernikahan dengan orang dari strata sosial yang lebih tinggi, akan tetapi jika masyarakat golongan atas tidak berkehendak atau tidak bersedia maka mereka dapat menolak tanpa takut dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Hal ini disebabkan kesempatan yang dimiliki oleh kalangan atas lebih besar, baik itu kesempatan politik maupun ekonomi. Hal ini juga digambarkan pada data berikut:

Diletakkan ibunya suka, bermufakat orang itu dahulu dengan kaum kerabat, handai, dan tolan. kalau mereka tak sepakat, waktu itulah

kelak engkau diserang oleh putus asa, oleh malu, dan kadang-kadang memberi melarat kepada jiwamu. (halaman 30)

Pada data di atas dapat dipahami bahwa kekuasaan sosial tetap ada pada masyarakat kalangan atas. Keluarga besar Zainab tetap memiliki kesempatan untuk melaksanakan tekad dalam dimensi sosial. Hamid sebagai penentang persepsi atau stereotip masyarakat tidak berhak melakukan apa pun karena terlahir dari keluarga yang lebih rendah dari keluarga Zainab. Sekalipun Zainab dan ibunya setuju dengan perasaan Hamid pernikahan tidak dapat terlaksana karena tidak diizinkan oleh pemegang kekuasaan sosial yakni keluarga besar Zainab. Pada bagian data ini juga dijelaskan otoritas kekuasaan keluarga besar Zainab yang berhak menikahkan Zainab dengan sanak saudara sendiri. Akibatnya hak Hamid untuk menikahi Zainab sebagai sesama manusia yang tidak dapat terlaksana tanpa ada alasan yang logis.

2. Privilese Sosial

Berikut merupakan penggambaran adanya stratifikasi sosial menurut privilese dalam beberapa data yang ada di novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

Orang pun datanglah berduyun-duyun menghampirkan diri, mengatakan mamak. Mereka itu mendakwakan bersaudara, berkarib, berfamili. Rumah tangga senantiasa mendapat kunjungan dari kiri dan kanan. Tetapi setelah perniagaan ayah jatuh dan kemelaratan menjadi ganti segala kesenangan itu, tersisihlah kedua laki istri dari pergaulan, tersisih dan renggang dari sedikit ke sedikit. Lantaran malu, ayah pindah ke kota Padang. Tinggal dalam rumah kecil yang kami diami itu supaya namanya hilang sama sekali dari kalangan kaum kerabat (halaman 11)

Privilese merupakan sebuah kondisi sosial yang didapatkan oleh individu dan tidak didapatkan oleh orang lain (Adnan, 2021). Dalam privilese sosial biasanya seseorang akan mendapatkan perlakuan spesial atau perlakuan khusus dari masyarakat. Perlakuan khusus ini yang membedakan kondisi dan pengalaman yang diperoleh antara kelas atas dan kelas bawah. Seorang dengan keadaan sosial yang lebih tinggi baik segi ekonomi maupun kedudukan akan mendapat privilese dari masyarakat sekitar. Dalam praktiknya keberadaan privilese secara otomatis akan memunculkan diskriminasi terhadap masyarakat bawah dan dipengaruhi oleh kondisi kesenjangan sosial yang terjadi di suatu masyarakat (Adnan, 2021).

Pada data dalam novel di atas menggambarkan tentang kondisi sosial yang dialami oleh keluarga Hamid. Kondisi sosial keluarga Hamid saat sedang berada di puncak kejayaan dengan kondisi keluarga Hamid ketika mengalami kebangkrutan. Dari data tersebut keluarga Hamid menerima perlakuan spesial dari masyarakat sekitarnya sebelum mengalami kebangkrutan. Saat

itu keadaan ekonomi keluarga Hamid masih stabil dan tergolong keluarga saudagar kaya raya. Dengan kedudukan tersebut masyarakat akan menghormati dan menyanjung keluarga Hamid. Akan tetapi saat keluarga Hamid mengalami kebangkrutan banyak masyarakat yang menjauh bahkan tersisihkan. Dari penggambaran tersebut dapat diidentifikasi adanya privilese dalam tatanan sosial masyarakat Minang yang digambarkan melalui novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Privilese yang terjadi dalam novel memunculkan sikap diskriminasi masyarakat terhadap individu dari kalangan bawah.

Hatinya kelihatan duka memikirkan nasib saya. Anak-anak yang lain di waktu pagi masuk bangku sekolah, saya sendiri tidak. Laba penjualan kue-kue itu hanya cukup untuk makan sehari-hari. orang lain pun tak ada tempat meminta bantu. Sakit senang adalah tanggungan sendiri.(halaman 12)

Data di atas juga menggambarkan kondisi masyarakat Minang pada saat itu. Pada data tersebut diceritakan sosok ibu Hamid yang tidak tega melihat anaknya pagi-pagi harus berjualan kue berkeliling desa, sementara anak-anak sebaya lainnya bergegas berangkat menuju sekolah. Hal ini memberikan gambaran bahwa privilese yang dimiliki oleh kalangan menengah atas kala itu adalah dapat mengakses pendidikan dengan layak. Hal ini tidak dapat dimiliki oleh orang lain yang berasal dari kalangan bawah. Dari data di atas dapat dilihat bahwa masyarakat kalangan bawah saat itu tidak memiliki kesempatan pendidikan karena terbatas ekonomi, bahkan sekadar makan sehari-hari terkadang masih kesulitan.

Pada suatu pagi, saya datang ke muka ibu saya dengan perasaan yang sangat gembira, membawa kabar suka yang sangat membesarkan hatinya, yaitu besok Zainab akan diantarkan ke sekolah dan saya dibawa serta. Saya akan disekolahkan dengan belanja Engku Haji Ja'far sendiri bersama-sama anaknya. (halaman16)

Pada data selanjutnya juga digambarkan privilese atau kondisi khusus yang dimiliki oleh Engku Haji Ja'far. Melalui data tersebut dapat dilihat kemudahan akses Engku Haji Ja'far terhadap dunia pendidikan. Dengan kondisi perekonomian yang mapan Engku Haji Ja'far dapat mengakses pendidikan dengan mudah. Bukan hanya untuk anaknya saja melainkan untuk tetangganya yakni Hamid. Keberadaan Privilese dalam masyarakat Minang saat itu memang benar terjadi jika dilihat dari gambaran dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Karena Privilese yang dimiliki Engku Haji Ja'far, Hamid dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Anak-anak belanda dan beberapa anak saudagar-saudagar yang mampu, dengan bangga, menyatakan di hadapan teman-temannya bahwa sekolah itu akan diteruskan setelah habis pakansi pelajarannya. (halaman 20)

Dari data di atas menggambarkan kondisi anak-anak dalam pendidikan era saat itu. Anak-anak yang dapat menempuh sekolah ke tingkatan lanjut hanyalah anak-anak kolonial dan anak-anak dari keluarga kaya, sedangkan anak dari keluarga biasa cenderung tidak memiliki kesempatan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Seperti yang telah dijelaskan di bagian awal bahwa kesempatan sekolah hanya dimiliki oleh keturunan belanda dan keluarga kaya raya (Kusmayadi, 2017). Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa masyarakat kalangan menengah ke atas akan memiliki hak istimewa dalam memperoleh akses tertentu dalam segala hal yang tidak dapat dimiliki oleh orang lain. Masyarakat dengan kesempatan hidup yang lebih tinggi memiliki kesempatan yang lebih tinggi dan akses yang lebih mudah begitu pun sebaliknya. (Pattinasarany, 2016) Salah satu kesempatan yang didapatkan adalah kemudahan akses pendidikan bagi orang kaya saat masa penjajahan belanda.

Zainab sendiri sejak tamat sekolah telah tetap dalam rumah. Didatangkan baginya guru dari luar yang akan mengajarkan berbagai-bagai kepandaian yang perlu bagi anak-anak perempuan, seperti menyuji, merenda, memasak, dan lain-lain. Petang hari ia menyambung pelajarannya dalam perkara agama. (halaman 21)

Pada data tersebut dapat terlihat privilese sosial yang didapatkan oleh Zainab. Dalam novel diceritakan bahwa perempuan Minang hanya berkesempatan untuk bersekolah hingga jenjang MULO, selanjutnya mereka akan masuk dalam masa pingitan hingga nanti setelah menikah. Dalam tradisi pingitan masyarakat Minang perempuan tidak diperbolehkan keluar dari rumah. Sama halnya dengan R. A. Kartini yang juga harus merasakan masa pingitan dalam masa remajanya. Dalam pingitan perempuan akan belajar berbagai pekerjaan rumah tangga. Dalam data tersebut dapat dilihat hak istimewa yang didapatkan oleh Zainab. Kondisi ekonomi orang tua yang mapan membuat Zainab tidak terputus dari pendidikan. Engku Haji Ja'far memanggilkan seorang guru untuk mengajar Zainab mulai dari berbagai kepandaian yang harus dikuasai perempuan hingga pelajaran agama. Hal ini tidak dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat. Seperti data sebelumnya di halaman 12 bagian novel diceritakan kesulitan Ibu Hamid saat akan menyekolahkan anaknya. Jika ditarik kesimpulan sekadar bersekolah saja tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat tingkat bawah, maka memanggil seorang guru privat adalah hal yang jauh dari kemungkinan.

Tetapi aturan pergaulan hidup tidak membiarkan demikian itu berlaku. Orang sebagai kita ini telah dicap dengan 'derajat bawah' atau 'orang kebanyakan' sedang mereka diberi nama 'cabang atas'. Cabang atas adakalanya karena pangkat dan adakalanya karena harta benda. (halaman 29-30).

Pada data tersebut berisi pengutaraan ibu Hamid terhadap keadaan yang sedang dialami. Hamid yang mencintai Zainab namun terhalang oleh

nasib membuat mereka saling memendam perasaan. Dengan berbagai pertimbangan Ibu Hamid memintanya untuk menjauh dari Zainab dan menghapus perasaan cintanya kepada Zainab. Sikap tersebut tentu dilatarbelakangi oleh berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat Minang, bahwa dalam tradisi para saudagar kaya atau orang-orang terpandang akan menikahkan keturunannya dengan kerabat sendiri atau dengan keluarga yang sama derajatnya. Lahirnya anggapan yang diutarakan oleh ibu Hamid memberikan pandangan terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat Minang. Kesenjangan sosial erat kaitannya dengan privilese sosial. keberadaan privilese terbentuk karena adanya kesenjangan sosial di masyarakat (Adnan, 2021).

Selain itu dalam data yang diucapkan oleh ibu Hamid menggambarkan adanya pengelompokan antar kelas sosial. Terdapat istilah derajat bawah dan cabang atas. Hal ini menimbulkan diskriminasi sosial kepada salah satu kelompok sosial, terutama kalangan bawah. Dari kutipan tersebut secara tersirat digambarkan bagaimana kekuasaan masyarakat golongan bawah tidak lebih luas dari kekuasaan yang dimiliki oleh kalangan atas, sedangkan keberadaan privilese sosial secara otomatis akan menghasilkan diskriminasi. Penggambaran diskriminasi yang terjadi dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah pandangan rendah dan tidak terhormat yang ditujukan kepada masyarakat kalangan bawah.

Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijagai oleh kaum keluarga sendiri, oleh kemenakannya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain. (halaman 38)

Data tersebut berisi permintaan tolong ibu Zainab kepada Hamid untuk membujuk Zainab agar bersedia menikah dengan kerabat yang telah ditentukan. Pada data di atas alasan yang diutarakan ibu Zainab saat menghendaki menikahkan Zainab dengan kerabatnya sendiri adalah agar harta yang dimiliki oleh ayahnya tidak jatuh ditangan orang lain. Pada bagian ini juga terjadi diskriminasi sosial antara masyarakat biasa dengan masyarakat yang berada dalam satu kelas sosial yang sama. Individu yang memiliki tingkat kelas sosial yang sama tentu memiliki gaya hidup yang sama (Pattinasarany, 2016). Dalam hal ini yang lebih memiliki kesempatan adalah yang setara atau berkerabat dengan keluarga Zainab, sedangkan orang biasa dan tidak berada dalam satu kelas sosial yang sama akan mendapat kemungkinan kecil.

3. Prestise

Berikut merupakan beberapa penggambaran adanya prestise atau penghormatan sosial dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka:

Pertama ialah kematian yang sekonyong-konyong Engku Haji Ja'far yang dermawan itu. Ia seorang yang sangat dicintai oleh penduduk

negeri karena ketinggian budinya dan kepandaianya dalam pergaulan. tidak ada satu pun perbuatan umum di sana yang tak dicampuri oleh Engku Haji Ja'far.(halaman 26)

Prestise merupakan status kehormatan yang melekat pada individu dan tidak berhubungan dengan kekuasaan atau material (Adnan, 2021). Weber berpendapat bahwa prestise layaknya sebuah karisma yang muncul dari individu tertentu, sehingga sikap menghormati yang ditujukan oleh masyarakat lebih bersifat insider atau dalam hati. Masyarakat akan merasa segan kepada beberapa individu tertentu tanpa ada embel-embel kepentingan tertentu. Penghormatan yang ditunjukkan oleh masyarakat murni karena kekaguman sehingga menganggap apa yang dikatakan adalah sebuah sabda yang patut dilaksanakan.

Pada data tersebut digambarkan sosok Engku Haji Ja'far yang disegani oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Kekaguman masyarakat yang ditujukan kepada Engku Haji Ja'far tidak semata-mata karena alasan ekonomi. Dalam data tersebut dijelaskan bahwa Engku Haji Ja'far adalah orang yang dermawan, memiliki budi yang baik, tidak sombong, dan selalu ikut serta dalam berbagai acara yang diselenggarakan masyarakat. Hal ini yang membuat Engku Haji Ja'far disegani oleh masyarakat yang pernah hidup disekitarnya. Dari kekaguman tersebut melahirkan karisma dalam diri Engku Haji Ja'far yang justru banyak dihormati dan disegani karena budi pekertinya bukan karena ekonominya.

Permasalahan Sosial Masyarakat Minang dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang ditimbulkan akibat adanya stratifikasi sosial.

1. Diskriminasi sosial

Diskriminasi sosial menurut Theodorson dalam (Salundung, Juanda , & Hajrah, 2019) merupakan perlakuan tidak setara terhadap salah satu kelompok masyarakat atau perorangan, berdasarkan sesuatu baik golongan sosial, ras, ekonomi, agama dan lain-lain. Diskriminasi dapat berupa tindakan tidak seimbang oleh golongan masyarakat mayoritas atau masyarakat yang memiliki kekuatan dominan kepada masyarakat minoritas atau yang lemah. Menurut (Fulthoni & dkk, 2009) salah satu bentuk diskriminasi adalah diskriminasi terhadap kasta sosial yang ada di masyarakat.

Pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka keberadaan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat Minang ternyata memunculkan sebuah permasalahan sosial yakni diskriminasi sosial. Adanya sikap membedakan masyarakat berdasarkan beberapa faktor tentu menghasilkan pengklasifikasian tingkatan-tingkatan kelas sosial. Pembedaan masyarakat berdasarkan beberapa tingkatan memperlihatkan adanya pemisah atau *Gap* antar masyarakat dengan kelas sosial yang berbeda. Akibatnya muncul perlakuan berbeda antara masyarakat lemah dengan masyarakat yang berkuasa. Contoh dalam data berikut:

Tetapi aturan pergaulan hidup tidak membiarkan demikian itu berlaku. Orang sebagai kita ini telah dicap dengan 'derajat bawah' atau 'orang kebanyakan' sedang mereka diberi nama 'cabang atas'. Cabang atas adakalanya karena pangkat dan adakalanya karena harta benda. (halaman 29-30).

Apalagi kalau cinta itu tertolak. Terpaksa ditolak oleh keadaan yang ada di sekelilingnya. Hapuskanlah perasaan itu dari hatimu. Jangan ditimbul-timbulkan juga. Engkau tentu memikirkan juga bahwa emas tak setara dengan loyang, sutra tak sebangsa dengan benang. (halaman 29)

Pada data di atas dapat terlihat adanya sebuah *gap* atau pemisah yang membedakan antara masyarakat kalangan atas (yang memiliki kekuatan dominan) dengan masyarakat bawah (yang lemah). Melalui data tersebut dapat diketahui anggapan masyarakat terhadap kedua kelompok tentu berbeda. Masyarakat kalangan atas atau cabang atas adalah masyarakat yang terhormat di kalangan sosial. Masyarakat atas terhormat karena beberapa faktor seperti tingkat ekonomi, pendidikan, maupun kedudukan sosial. Berdasarkan data di atas masyarakat bawah atau orang-orang biasa tidak seharusnya bersanding dengan masyarakat kalangan atas. Hal ini termasuk dalam sikap diskriminasi yang ditujukan kepada kalangan bawah. Sebagai golongan tertindas masyarakat bawah tidak dapat berusaha walaupun mengalami perlakuan tidak adil. Hal ini disebabkan kesempatan atau kekuasaan sosial golongan atas lebih dominan.

2. Akses Pendidikan

Pendidikan dalam masyarakat Minang saat masa pemerintahan belanda merupakan hal yang mewah. Tidak semua anak pada masa itu dapat menempuh pendidikan tinggi, bahkan tidak semua anak dapat bersekolah hingga tingkatan MULO. Hal ini terjadi karena adanya stratifikasi sosial. Saat itu pendidikan di Indonesia dikuasai oleh Belanda, sehingga yang diperbolehkan menempuh pendidikan hanyalah keturunan belanda. Tidak menutup kemungkinan adanya kesempatan masyarakat pribumi yang menempuh pendidikan tinggi, akan tetapi hanya berlaku untuk kalangan pejabat, petinggi, orang terpandang, atau orang-orang kaya saja. Hal ini menjadi bentuk dampak adanya stratifikasi sosial. Akses terhadap dunia pendidikan hanya dibuka untuk beberapa strata atau golongan masyarakat saja, sehingga kebutuhan akan pendidikan tidak dapat didapatkan secara merata. Berikut contoh ketidakmerataan akses pendidikan pada masyarakat Minang saat itu melalui data dalam novel:

Anak-anak belanda dan beberapa anak saudagar-saudagar yang mampu, dengan bangga, menyatakan di hadapan teman-temannya bahwa sekolah itu akan diteruskan setelah habis pakansi pelajarannya. (halaman 20)

Pada data tersebut dapat dilihat kesempatan pendidikan hanya terbuka untuk berbagai kalangan saja. Beberapa kalangan yang terpilih adalah kalangan atas yang memiliki *power* baik dari segi politik maupun ekonomi. Contohnya keturunan belanda tentu akan mendapatkan sebuah kesempatan karena kondisi politik yang lebih menguntungkan negara kolonial, sedangkan saudagar kaya dapat menempuh atau mendapat akses pendidikan karena kondisi ekonomi yang mumpuni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stratifikasi sosial menurut Max Weber dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dapat disimpulkan indikatornya sebagai berikut: (1) Kekuasaan sosial, terdapat 5 kutipan, (2) Privilese Sosial atau Kepemilikan terdapat 7 kutipan, (3) Prestise Sosial terdapat 1 kutipan, dan permasalahan sosial masyarakat Minang yang ditimbulkan akibat adanya stratifikasi sosial dapat disimpulkan: (1) Diskriminasi sosial terdapat 1 kutipan, (2) Akses Pendidikan terdapat 1 kutipan. Penelitian yang berjudul "Stratifikasi Sosial Masyarakat Minang pada Novel *Di bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka*: Teori Stratifikasi Sosial Max Weber" menunjukkan adanya stratifikasi sosial pada masyarakat Minang sesuai dengan teori Max Weber melalui indikator kekuasaan sosial, privilese sosial, dan prestise sosial beserta permasalahannya. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator stratifikasi sosial menurut Max weber dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

Indikator kekuasaan sosial terlihat dari pengaruh kekayaan seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Keluarga Hamid kehilangan pengaruh sosial ketika keadaan ekonominya menurun. Indikator privilese sosial berkaitan dengan kepemilikan ekonomi. Perlakuan khusus membedakan kondisi dan pengalaman yang diperoleh antara kelas atas dan kelas bawah. Pendidikan hanya untuk kalangan tertentu, seperti anak kolonial, anak keturunan belanda, dan anak dari keluarga kaya raya. Indikator prestise sosial terkait status sosial terhormat ulama dan orang yang memiliki sifat yang dermawan dan baik hati. Sosok Engku Haji Ja'far disegani oleh masyarakat karena memiliki budi pekerti yang baik, tidak sombong dan selalu ikut serta dalam berbagai acara yang diselenggarakan masyarakat sehingga hal tersebut melahirkan kharisma dalam diri Engku Haji Ja'far yang justru banyak dihormati masyarakat.

Permasalahan sosial akibat stratifikasi sosial adalah diskriminasi dan ketidakadilan akses pendidikan. Tidak semua anak pada masa itu memiliki kesempatan menempuh pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena pada saat itu pendidikan Indonesia dikuasai oleh belanda. Sehingga menyebabkan ketegangan sosial antar kelompok masyarakat. Kemudian Stratifikasi sosial menggambarkan tatanan sosial masyarakat Minang pada masa itu yang dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, pendidikan, dan kedudukan sosial. Masyarakat bawah atau orang biasa tidak

dapat bersanding dengan masyarakat kalangan atas. Hal ini termasuk diskriminasi yang ditujukan kepada masyarakat kalangan bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G. (2021). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Max Weber .
- Fulthoni, & dkk. (2009). *Memahami Diskriminasi* . Jakarta : ILRC.
- Hamka. (2011). *Di Bawah Lindungan Ka'bah* . Jakarta: PT Balai Pustaka .
- Kusmayadi, Y. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan di Priyangan 1900-1942. *Jurnal Artefak*, 141-152.
- Mustikasari, D. (2020). Roman Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 47-56.
- Pattinasarany, I. R. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial* . Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia .
- Permana, R. (2004). *Aspek Sosiologi Sastra dalam Karya Ajip Rosyidi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia: Proposal Penelitian.
- Pramudyaseta, D. (2021). Realitas Sosial dalam Puisi Keluarga Khong Guan Karya Joko Pinurbo Seulas Pinang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia* , 1-8 No 3(2).
- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya tahun 1901-1942. *Semantic Scholar* .
- Ramadhan, H. S. (2021). *Stratifikasi Sosial Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi di Jombang*. Institut Agama Islam Negeri Kediri: Skripsi.
- Salundung, Z. R., Juanda , & Hajrah. (2019). Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas dalam Novel Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra (Teori Diskriminasi Pettigrew). *Diploma Thesis, Universitas Negeri Makassar* .
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan, diterjemahkan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.